

Penyuluhan dan Edukasi Kesehatan Pentingnya Imunisasi Bagi Bayi dan Balita

Efri Leny Rauf^{*1}, Fitri Adriani², Nour Arriza Dwi Melani³, Dwi Nur Octaviani Katili⁴ Tresan Eka Putri⁵, Siskawati Umar⁶, Yusri Adam⁷, Siti Amalia K.Hasan⁸

^{1,3,4,5,6} Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

² Universitas Almarisah Madani Makassar, Indonesia

Corresponding Author: efrilenyrauf@umgo.ac.id

Abstrak

Program imunisasi memiliki tujuan untuk menurunkan angka kejadian penyakit dan angka kematian akibat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I). Pada saat ini penyakit-penyakit tersebut adalah disentri, tetanus, batu rejan (pertusis), cacar (measles), polio, dan tuberculosis. Imunisasi merupakan pencegahan primer terhadap penyakit infeksi yang paling efektif. Imunisasi melindungi individu dari penyakit yang serius dan mencegah penyebaran penyakit menular. Imunisasi adalah salah satu upaya untuk meningkatkan kekebalan tubuh dan pemberantasan penyakit menular. Pemberian imunisasi pada bayi dan balita dapat meningkatkan imunitas. Berdasarkan hasil survey yang telah lakukan bahwa masih terdapat bayi dan balita di Desa Pentadio Barat Dusun 1 Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo yang tidak di imunisasi dasar lengkap yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu mengenai pentingnya imunisasi dasar lengkap, serta adanya ketakutan ibu mengenai efek samping yang muncul setelah bayi dan balita di imunisasi. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang manfaat dan dampak negatif tidak melakukan imunisasi dasar lengkap. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada tanggal 16 Juni Tahun 2025 di Rumah Warga Desa Pentadio Barat yang dihadiri oleh 35 orang. Hasil penyuluhan atau edukasi ini dapat meningkatkan pengetahuan bagi masyarakat Desa Pentadio barat tentang manfaat imunisasi dasar lengkap bagi bayi dan balita.

Kata kunci: penyuluhan kesehatan; imunisasi; bayi balita;

1. PENDAHULUAN

Imunisasi merupakan salah satu cara untuk merangsang sistem kekebalan tubuh agar mampu membentuk antibodi spesifik yang dapat memberikan perlindungan terhadap berbagai penyakit yang dapat dicegah melalui imunisasi (PD3I). Di Indonesia, pelaksanaan program imunisasi diatur oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes), yang memiliki tanggung jawab dalam menetapkan sasaran, jumlah penerima vaksin, kelompok usia, serta prosedur pemberian vaksin kepada sasaran tersebut. Ketentuan ini diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Imunisasi. Menurut Kemenkes melalui Permenkes serta merujuk pada Pedoman Imunisasi di Indonesia Edisi 7 Tahun 2024 yang diterbitkan oleh Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), imunisasi merupakan suatu usaha aktif untuk membentuk atau meningkatkan kekebalan tubuh terhadap suatu penyakit. Hal ini dilakukan dengan cara memasukkan vaksin ke dalam tubuh, yang dapat berupa antigen hidup yang dilemahkan ataupun komponen antigen tertentu dari mikroorganisme penyebab penyakit (Safitri, 2021) (Rumaf et al., 2023).

Program imunisasi bertujuan utama untuk mencegah berbagai penyakit menular yang sebenarnya dapat dicegah melalui pemberian vaksin (PD3I), seperti Tuberkulosis (TB) merupakan infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yang umumnya menyerang paru-paru namun juga dapat menyebar ke organ lain. Hepatitis B adalah infeksi virus pada hati yang disebabkan oleh virus Hepatitis B (HBV) dan dapat berujung pada komplikasi kronis seperti sirosis atau kanker hati. Difteri merupakan penyakit saluran napas atas yang ditimbulkan oleh bakteri *Corynebacterium diphtheriae*, yang dapat menyebabkan penyumbatan jalan napas serta kerusakan jaringan. Pertusis, atau yang lebih dikenal sebagai batuk rejan, disebabkan oleh bakteri *Bordetella pertussis* dan ditandai dengan batuk paroksismal yang berat dan berkepanjangan. Tetanus adalah infeksi neurotoksik akut akibat bakteri *Clostridium tetani*, yang masuk melalui luka terbuka dan menghasilkan racun yang menyerang sistem saraf,

menyebabkan kejang otot hebat. Poliomyelitis, atau polio, disebabkan oleh virus polio yang menyerang sistem saraf pusat dan dapat menimbulkan kelumpuhan permanen. Sementara itu, morbili merupakan istilah medis untuk campak, yaitu infeksi virus measles yang sangat menular dan ditandai dengan demam, ruam, serta komplikasi serius seperti pneumonia dan ensefalitis.

Vaksin-vaksin ini diberikan secara bertahap mengikuti jadwal imunisasi dasar yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Dalam beberapa tahun terakhir, cakupan program ini juga diperluas dengan penambahan vaksin lain seperti Vaksin pneumokokus (PCV) diberikan untuk mencegah infeksi serius akibat bakteri *Streptococcus pneumoniae*, seperti pneumonia, meningitis, dan sepsis. Vaksin rotavirus melindungi bayi dari diare berat akibat infeksi rotavirus, yang dapat menyebabkan dehidrasi parah. Sementara itu, vaksin MR (measles-rubella) berfungsi mencegah dua penyakit sekaligus, yaitu campak dan rubella, yang berisiko tinggi menyebabkan komplikasi berat, terutama pada anak-anak dan ibu hamil, guna memberikan perlindungan yang lebih menyeluruh terhadap anak-anak (Kesehatan et al., 2024).

Meskipun cakupan imunisasi secara nasional terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, kesenjangan dalam distribusi layanan masih menjadi tantangan, terutama di wilayah terpencil, perbatasan, serta daerah yang sulit dijangkau oleh fasilitas kesehatan. Selain hambatan geografis, penolakan imunisasi dari sebagian orang tua atau wali juga turut menjadi kendala. Penolakan ini umumnya dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman, beredarnya informasi yang keliru (misinformasi), serta faktor budaya dan kepercayaan agama. Pelayanan imunisasi saat ini tersedia di berbagai fasilitas kesehatan milik pemerintah, seperti rumah sakit, puskesmas, dan posyandu, yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Imunisasi sangat bermanfaat dalam mencegah berbagai penyakit menular, termasuk difteri dan pertusis (batuk rejan), yang dikenal juga sebagai batuk 100 hari dan berpotensi menyebabkan komplikasi serius, terutama pada anak-anak (Hasifah & Sholihah, 2022).

Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan akses dan penerimaan imunisasi perlu terus diperkuat melalui pendekatan yang bersifat komprehensif. Pemerintah bersama tenaga kesehatan dan berbagai pihak terkait perlu mengintensifkan edukasi kepada masyarakat, terutama di daerah dengan cakupan rendah, guna meningkatkan pemahaman tentang manfaat imunisasi serta meluruskan berbagai misinformasi yang beredar. Di sisi lain, penguatan sistem distribusi logistik vaksin, pelatihan tenaga kesehatan, serta mobilisasi pelayanan imunisasi keliling juga menjadi strategi penting untuk menjangkau wilayah-wilayah yang sulit diakses. Dukungan dari tokoh masyarakat, tokoh agama, dan kader kesehatan setempat sangat diperlukan dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap imunisasi. Dengan pendekatan yang berkelanjutan dan partisipatif, diharapkan cakupan imunisasi dapat merata di seluruh Indonesia, sehingga risiko penyebaran penyakit menular yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) semakin menurun, dan derajat kesehatan anak-anak Indonesia semakin meningkat (Handayani et al., 2025).

Dalam kegiatan stase komunitas, mahasiswa Profesi Bidan Angkatan V Universitas Muhammadiyah Gorontalo melakukan pendataan di Dusun 1, Desa Pentadio Barat. Hasil pendataan menunjukkan bahwa masih banyak bayi dan balita yang belum mendapatkan imunisasi. Berdasarkan keterangan beberapa narasumber, khususnya ibu dari bayi dan balita tersebut, diketahui bahwa kekhawatiran akan demam atau panas yang dialami anak setelah imunisasi menjadi alasan utama mereka enggan membawa anak ke posyandu. Temuan ini menunjukkan bahwa kajian mengenai imunisasi pada bayi dan balita sangat relevan untuk dilakukan. Upaya peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi masyarakat terhadap pentingnya imunisasi perlu terus ditingkatkan. Di samping itu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai faktor yang memengaruhi cakupan imunisasi seperti aspek sosial, ekonomi, pendidikan, dan budaya sangat penting untuk menyusun strategi pelaksanaan program imunisasi yang lebih efektif di masa mendatang. Kegiatan ini juga dilaksanakan secara kolaboratif bersama dosen melalui sesi pemaparan materi secara daring, sebagai bagian dari sinergi antara mahasiswa dan tenaga pengajar dalam mendukung keberhasilan program imunisasi di wilayah tersebut.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini menyasar ibu-ibu yang memiliki anak usia 0–5 tahun, terutama mereka yang anaknya belum mendapatkan imunisasi secara lengkap. Bertempat di Dusun 1, Desa Pentadio Barat dengan total peserta yang mengikuti penyuluhan ini berjumlah 35 orang. Pelaksanaan kegiatan dilakukan oleh mahasiswa Profesi Bidan Angkatan V Universitas Muhammadiyah Gorontalo. Rangkaian acara diawali dengan pembukaan, dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai pentingnya imunisasi, kemudian dilaksanakan pembagian leaflet sebagai media edukasi tertulis kepada peserta. Kegiatan juga mencakup sesi diskusi dan tanya jawab untuk memberikan ruang interaktif bagi peserta, serta diakhiri dengan sesi foto bersama dan penutupan acara. Seluruh kegiatan berjalan dengan lancar dan mendapat respon positif dari peserta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Kegiatan penyuluhan berjalan dengan lancar dan mendapat partisipasi aktif dari para peserta yaitu orang tua yang memiliki bayi dan balita. Materi disampaikan oleh pemateri dan mahasiswa Profesi Bidan Angkatan V Universitas Muhammadiyah Gorontalo dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Untuk meningkatkan pemahaman peserta, penyampaian materi juga diselingi dengan contoh-contoh kasus nyata yang relevan dengan kondisi di lapangan. Antusiasme peserta terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan, terutama mengenai efek samping setelah imunisasi serta jadwal pemberian vaksin tambahan bagi anak.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Hasil dari kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan. Sebanyak 90% peserta mampu menyebutkan setidaknya tiga hingga empat jenis imunisasi dasar yang diberikan kepada bayi dan balita. Sebelum penyuluhan dilakukan, sekitar 50% peserta belum memahami manfaat dari beberapa jenis imunisasi, sementara 30% lainnya sebenarnya sudah memahami manfaat imunisasi namun masih merasa takut untuk membawa anak mereka ke posyandu. Setelah penyuluhan berlangsung, hampir seluruh peserta menyatakan telah memahami

pentingnya imunisasi, dan mayoritas dari mereka berkomitmen untuk mengikuti jadwal posyandu selanjutnya guna melengkapi imunisasi anak-anak mereka.



Gambar 2. Media Edukasi

Secara umum, kegiatan penyuluhan ini dinilai cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya imunisasi. Penggunaan media visual seperti leaflet terbukti sangat membantu dalam memperjelas materi yang disampaikan. Penyuluhan yang dilakukan kolaborasi dan secara langsung atau face to face, sehingga interaksi antara pemateri dan peserta berlangsung dengan baik. Sebagian besar peserta merupakan ibu dari anak-anak yang belum mendapatkan imunisasi lengkap, sehingga materi yang disampaikan menjadi sangat relevan dan berdampak. Namun demikian, terdapat hambatan berupa ketidakhadiran beberapa peserta yang telah diundang, yang menjadi catatan untuk evaluasi dalam pelaksanaan kegiatan serupa di masa mendatang.

3.2 Pembahasan

Ilmu pengetahuan mengenai imunisasi lengkap memiliki peran yang sangat penting dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, khususnya pada kelompok usia rentan seperti bayi dan balita. Pemahaman yang baik tentang imunisasi tidak hanya memberikan perlindungan individu terhadap berbagai penyakit menular, tetapi juga berkontribusi terhadap terciptanya kekebalan kelompok (herd immunity) yang mampu melindungi masyarakat secara luas. Salah satu manfaat utama dari pengetahuan tentang imunisasi adalah mendorong perilaku pencegahan sejak dini. Dengan memahami jadwal dan jenis-jenis imunisasi dasar, orang tua akan lebih sadar dan tanggap terhadap pentingnya membawa anak-anak mereka untuk mendapatkan vaksin sesuai waktu yang telah ditentukan. Imunisasi lengkap terbukti dapat mencegah berbagai penyakit yang berisiko tinggi terhadap anak, seperti tuberkulosis, hepatitis B, difteri, pertusis,

tetanus, polio, dan campak. disamping itu, vaksin-vaksin tambahan seperti PCV, rotavirus, dan MR semakin memperluas cakupan perlindungan terhadap penyakit serius lainnya.

Selain perlindungan kesehatan, pengetahuan tentang imunisasi juga memberikan dampak sosial dan ekonomi. Anak yang sehat karena terlindungi dari penyakit akan tumbuh dan berkembang dengan optimal, tidak mudah sakit, dan memiliki produktivitas yang lebih baik di masa depan. Hal ini juga mengurangi beban ekonomi keluarga akibat biaya pengobatan dan perawatan jika anak terinfeksi penyakit yang sebenarnya bisa dicegah dengan vaksinasi. Ilmu tentang imunisasi juga membantu mengatasi berbagai miskonsepsi dan informasi keliru yang sering kali beredar di masyarakat. Ketika seseorang memahami bagaimana vaksin bekerja, risiko efek sampingnya, serta manfaat jangka panjangnya, maka rasa takut dan penolakan terhadap imunisasi dapat ditekan. Hal ini sangat penting mengingat penolakan imunisasi sering kali bukan disebabkan oleh pengetahuan medis yang valid, melainkan oleh ketakutan, mitos, atau faktor budaya dan kepercayaan. Dengan demikian, edukasi yang berkelanjutan mengenai imunisasi lengkap harus menjadi bagian integral dari pelayanan kesehatan masyarakat. Baik melalui tenaga kesehatan, media edukatif, maupun penyuluhan langsung, penyebaran ilmu pengetahuan yang benar tentang imunisasi akan memperkuat kesadaran masyarakat untuk menjaga kesehatan anak sejak dini. Semakin luas pengetahuan yang dimiliki, semakin besar pula kemungkinan tercapainya cakupan imunisasi yang optimal untuk generasi yang lebih sehat di masa depan (Almar & Marna, 2024) (Yesica Romyana, 2025).

Edukasi mengenai imunisasi merupakan langkah penting yang perlu dilakukan dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat, khususnya para orang tua, tentang pentingnya memberikan imunisasi lengkap kepada anak-anak mereka. Namun, keberhasilan program imunisasi tidak hanya bergantung pada informasi yang disampaikan, tetapi juga pada pendekatan yang dilakukan terhadap orang tua sebagai pengambil keputusan utama dalam perawatan kesehatan anak. Banyak kasus menunjukkan bahwa penolakan atau keraguan terhadap imunisasi bukan disebabkan oleh ketidaktahuan semata, melainkan karena adanya kekhawatiran, informasi yang keliru (misinformasi), serta pengaruh budaya dan kepercayaan. Oleh karena itu, pendekatan yang humanis, komunikatif, dan empatik kepada orang tua sangat diperlukan agar pesan-pesan edukatif dapat diterima dengan baik. Ketika edukasi dilakukan secara tepat dan dibarengi dengan pendekatan yang bersifat personal dan menghargai nilai-nilai yang dianut masyarakat, maka potensi keberhasilan program imunisasi akan jauh lebih besar. Anak-anak akan lebih terlindungi dari berbagai penyakit menular, dan masyarakat secara keseluruhan akan mendapatkan manfaat dari terciptanya kekebalan kelompok. Oleh karena itu, edukasi dan pendekatan kepada orang tua harus berjalan seiring dan menjadi prioritas dalam setiap upaya peningkatan cakupan imunisasi.

4. KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan tentang pentingnya imunisasi pada bayi dan balita yang dilaksanakan oleh mahasiswa Profesi Bidan Angkatan V Universitas Muhammadiyah Gorontalo di Dusun 1, Desa Pentadio Barat, memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat. Partisipasi aktif peserta menunjukkan bahwa edukasi yang disampaikan dengan bahasa yang sederhana, disertai media visual dan pendekatan langsung, dapat diterima dengan baik. Mayoritas peserta yang semula belum memahami atau masih ragu terhadap imunisasi, akhirnya memahami manfaat dan berkomitmen untuk mengikuti jadwal imunisasi anak mereka ke depannya.

Sebagai saran, diharapkan masyarakat khususnya para orang tua dapat lebih proaktif mencari informasi yang benar mengenai imunisasi serta rutin membawa anak ke posyandu atau fasilitas kesehatan lainnya untuk melengkapi imunisasi dasar. Tenaga kesehatan dan mahasiswa juga

disarankan untuk terus melakukan edukasi secara berkelanjutan, dengan pendekatan yang sesuai dengan kondisi sosial dan budaya setempat. Pemerintah desa dan pihak terkait diharapkan mendukung kegiatan imunisasi dengan meningkatkan akses layanan dan memberikan fasilitas yang memadai, terutama di daerah-daerah yang sulit dijangkau. Untuk kegiatan serupa di masa mendatang, disarankan agar jangkauan peserta lebih diperluas dan waktu pelaksanaan disesuaikan agar dapat mengakomodasi lebih banyak warga yang membutuhkan informasi dan layanan imunisasi..

DAFTAR PUSTAKA

- Almar, J., & Marna, A. (2024). Kabupaten Tana Toraja Tahun 2024. Departemen Ilmu Kesehatan Anak FKUI-RSCM. (2021). Imunisasi: Konsep Dasar dan Praktik Klinik. Jakarta: Pusat Informasi dan Penerbitan FKUI.
- Handayani, H., Setiawan, A., Mulyanti, S., Budiawan, H., Sa, A., Julieta, A., Karyana, F., Ramdani, A. S., Mansyur, E. N., Nurfadila, N. R., Yulianti, N., Nurcahyani, R., Ayu, S., Natasya, D., & Kunci, K. (2025). Pada Bayi Di Posyandu Cicantel 2 Kecamatan Tamansari Kota. 4(1).
- Hasifah, H., & Sholihah, N. A. (2022). Penyuluhan Kesehatan Tentang Pentingnya Imunisasi Pada Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Alas Kabupaten Sumbawa. 2019, 2019–2022.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI). (2024). Buku Pedoman Imunisasi IDAI Edisi ke-7. Jakarta: IDAI.
- Kesehatan, K., Jendral, D., & Penyakit, P. Dan P. (2024). Modul Pelatihan Pengelola Imunisasi.
- Rumaf, F., Ningsih, S. R., Mongilong, R., & Arie, M. (2023). Pentingnya Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Dan Balita. 15–21.
- Safitri, R. (2021). Jurnal Abdidas. Penyuluhan Tentang Pentingnya Pemberian Imunisasi Terhadap Anak Di Desa Pasar Vi Kualanamu, 2(2), 370–374.
- Yesica Romyana Hrp1, Silpana Elisabet2, Agnes Nehe3, Mastari Simanjuntak4, E. R. D. (2025). Edukasi Pentingnya Pemberian Imunisasi Pada Anak Di Kecamatan Puskesmas Sukaramai Kecamatan Medan Area. 3(1), 215–220.